

Dialektika Spiritualitas Ekologi (*Eco-Spirituality*) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo

The Dialectics of Eco-Spirituality: The Islamic Eco-theology Perspective on Traditional Shrimp Farmers in the District of Sidoarjo

Eko Asmanto

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit 666B, Sidoarjo, Jawa Timur
Email: ekoasmanto@umsida.ac.id

A. Miftakhurrohmat

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit 666B, Sidoarjo, Jawa Timur
Email: agusmrohmat@umsida.ac.id

Dwi Asmarawati

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit 666B, Sidoarjo, Jawa Timur
Email: dwiasmarawati81@yahoo.com

Abstrak: Artikel ini berbasis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan ontologi spiritualitas ekologi dan relevansi realitas krisis ekologi sebagai bagian dari konsep pembangunan berkelanjutan dalam kaitannya dengan prinsip ekoteologi Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan mengambil lokasi di Kabupaten Sidoarjo pada kecamatan Buduran, Sedati, Candi, Tanggulangin dan Jabon. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, seperti reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas ekologi menggambarkan empat komponen penting, yaitu: pertama, sumber nilai dan makna tertinggi; Kedua, jalan memahami realitas; Ketiga, kesadaran batin, dan keempat, integrasi personal. Dalam mengimajinasikan krisis ekologi, petani memaknai spiritualitas ekologi yang dihubungkan pada realitas dirinya sebagai *'abduLah* dengan mengemban fungsi *khalifah*. Melalui warisan berbudidaya udang secara tradisional, menjadikan petani bertahan pada aktivitas budidaya yang sesuai dengan nilai-nilai leluhur, yang dikombinasikan pemaknaannya pada nilai-nilai yang diwariskan agama Islam dalam *Maqâshid al-Syarîah*. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas ekologi petani tambak udang secara bebas

mengilustrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam yang dihubungkan dengan perilaku ramah pada alam sekaligus menegaskan keterhubungan spiritualitas agama terhadap sustainabilitas alam sebagai cermin kesatuan antara Tuhan, alam dan manusia.

Kata-kata kunci: Spiritualitas Ekologi, Ekoteologi Islam, Imajinasi Ekologi, *Maqâshid al-Syarîah*

Abstact: *This article is based on study aimed to describe ontology of ecological spirituality and its relevance to the reality of ecology crisis as part of sustainable development concept relate to the principles of Islamic Eco-theology. This study uses a phenomenological qualitative approach in Sidoarjo city in several districts; Buduran, Sedati, Temple, Tanggulangin and Jabon. The analysis techniques used are interactive analysis, such as data reduction, data display, and conclusion. The results showed that the ecological spirituality described four major components, they are: (1) the source of the highest value and meaning, (2) a way to understand the reality, (3) the inner consciousness, and (4) a personal integration. In the ecological crisis imagination, the farmers interpret ecological spirituality, which connected to self-reality as 'Abdullah who carry out the function of the caliph (KhalifatulLah). Through traditional heritages, the farmers survive on farming activity from the ancestor's values, which combined its meaning by inherited values of Maqâshid al-Syarîah. Based on this study, it can be concluded that the ecological spirituality of shrimp farmers illustrates an Islamic Eco-theology of ecological is friendly to the nature, and emphasizes the connectedness of religious spirituality to the sustainability of nature as a reflection of the unity between God, nature and man.*

Keywords: *Ecological Spirituality, Islamic Eco-theology, Ecological Imagination, Maqâshid al-Syarîah*

A. Pendahuluan

Spiritualitas (*spirituality*) merupakan kajian yang menggambarkan essensi akan pencarian makna transcendental,¹ yang sejak abad 19 tidak banyak digunakan pada makna yang berhubungan dengan ruh (*spirits*) atau fenomena psikis (*psychic phenomena*), namun lebih cenderung pada makna kontemporer yang memiliki sejumlah makna.² Essensi tersebut menjadikan keragaman refleksi akan realitas spiritualitas menjadi luas, sehingga perlu dipertegas makna tersebut pada konteks ekologis, khususnya yang menyangkut imajinasi ekologi (*ecological imaginations*), yang pada kajian agama dan lingkungan dalam perspektif agama-agama dunia, telah muncul dan berkembang sebagai sebuah gerakan spiritualitas berbasis pemahaman

DIALEKTIKA SPIRITUALITAS EKOLOGI

nilai-nilai agama. Watling mempertegasnya sebagai kajian yang disebut 'ecotopias', yang menggambarkan imajinasi agama terhadap alam dan manusia dengan imajinasi keharmonisan, kearifan, kebersamaan, interpendensi, kesakralan, bahkan hubungan dengan alam dalam perspektif teologi agama-agama dunia.³

Meski sejumlah tokoh agama turut menggambarkan fakta spiritual yang luas dan meliputi beberapa domain makna yang berbeda dalam berbagai budaya, bangsa bahkan kelompok agama.⁴ Hal senada juga dijelaskan Hill *et al.*⁵ dan Emmons & Crumpler⁶ yang menyatakan bahwa spiritualitas menunjukkan pengalaman dan sisi personal akan hubungan manusia dengan sesuatu yang transenden (*al-muta'aalii*) dan yang suci (*al-muqoddas*). Sementara, Zinnbauer⁷ mempertentangkan definisi spiritualitas pada ranah yang lebih mendekatkannya pada struktur organisasi, praktek dan keyakinan organisasi agama. Penulis beranggapan, adanya sedikit pertentangan antara kaum teologis dan praktisi agama (*religious practitioners*) akan hal yang *strict* dalam hal ini, mengingat spiritualitas bukanlah sekedar sebuah rumusan ideologis, namun menjadi sebuah realitas yang hidup dan berkembang secara praktik (*practical*) dan pengalaman keberagamaan (*religious experience*) yang selalu berkembang dari tiap penganut tradisi agama.

Agama sebagai sebuah sistem keyakinan yang mengatur cara pandang para penganutnya dalam menjangkau realitas alam melalui pengalaman panca indera, tentunya harus menggambarkan aspek realitas dunia pengalaman penganut tradisi agama secara empiris. Adapun objek materi spiritual ekologi tentunya sangat berhubungan dengan nilai-nilai yang mengatur perubahan dan dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia terhadap lingkungan ekosistemnya. Sebuah objek pengamatan spiritualitas ekologi yang sarat dengan nilai (*value-laden*), bukan dengan bebas nilai (*value-free*).⁸

Mengingat argumen integrasi manusia turut menguatkan hubungan manusia dengan yang transenden, sementara spiritualitas sangat erat

kaitannya dengan upaya mencari esensi yang suci (*sacred*), maka dibutuhkan kekuatan secara proporsional bagi manusia untuk meningkatkan kualitas diri menguasai ego dan keinginannya. Kekuatan inilah yang sangat misterius, tidak sederhana, namun jika dilakukan dalam keseharian dan terus ditingkatkan, akan memberikan makna yang tinggi terhadap nilai-nilai *batiniyyah (inner values)* dan kebebasan batin (*inner freedom*) dari makna kehidupan.⁹ Kekuatan yang disebut spiritualitas, yang dalam perspektif konsepsi agama sangat bermakna, sering dibicarakan dan didiskusikan pada spesifikasi keyakinan dan ibadah, namun sangat disayangkan, banyak yang hanya memaknai spiritualitas yang focus pada pengalaman alami (*natural experiences*), yang sarat dengan nilai-nilai pribadi (*personal values*), atau bahkan hanya mencari keterhubungannya (*connectedness*).

Spiritualitas dalam hal ini sangat memainkan peran penting dalam menggambarkan kehidupan sosial dan ketidakadilan terhadap lingkungan, dan sangat memungkinkan terjadinya beberapa transformasi yang radikal dalam beberapa praktek spiritualitas.¹⁰ Dalam ajaran ekосоfi Islam, Nasr¹¹ mengenalkan telaah hubungan spesifik antara Tuhan, manusia dan alam, yang keterhubungannya digambarkan dengan imajinasi keharmonisan manusia terhadap alam. Melalui imajinasi spiritualitas manusia terhadap realita krisis lingkungan yang sebenarnya adalah krisis spiritual dan religiusitas manusia terhadap apa yang disebut Nasr¹² sebagai akibat dari melalaikan kebenaran abadi (*perennial truths*).

Tesis Nasr dalam banyak karyanya turut mengembalikan nilai-nilai spiritualitas ekologi pada ranah teologis dan sakralitas alam. Sebagaimana fenomena krisis lingkungan terjadi akibat dominasi perilaku manusia dalam penguasaan teknologi dan keserakahan yang menghancurkan keseimbangan alam.¹³ Untuk itu, penggalian konsepsi dan landasan spiritualitas ekologi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, khususnya *Islamic ecotheology* sangatlah dibutuhkan.

Spiritualitas lingkungan merupakan manifestasi hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan yang menggabungkan kesadaran intuitif

DIALEKTIKA SPIRITUALITAS EKOLOGI

seseorang akan seluruh aspek kehidupan dengan pandangan-pandangan relasional terhadap apa yang ada di bumi.¹⁴ Kesadaran tersebut muncul seiring dengan terjadinya krisis lingkungan dan degradasi alam akibat dominasi ekonomi dan teknologi, yang dalam perspektif Koslowski,¹⁵ manusia modern membutuhkan peran dan kontribusi agama atas pemujaan terhadap alam (*veneration of nature*). Sementara, Watling¹⁶ menekankan pada politisasi alam, dengan menciptakan kesadaran dan ragam akses untuk merekonstruksi realita dengan menghargai dan menggiatkan sikap mengimajinasi kembali alam (*reimagination of nature*) untuk kemaslahatan hidup manusia. Adapun Brockelman¹⁷ menguatkannya dengan membangun *alternative spiritual vision* dengan mengkonstruksi etika lingkungan baru dan Rockefeller,¹⁸ menggambarkan etika baru dengan mentransformasi keserakahan egosentris manusia modern dengan masyarakat yang cinta dan ramah pada alam. Sebagaimana yang dinyatakan Gardner¹⁹ dengan mendefinisikan kembali keuntungan materi pada keharmonisan terhadap alam, seperti apa yang disebut Gottlieb²⁰ dengan memposisikan kembali tujuan spiritual atas tujuan-tujuan material.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut, dilakukanlah upaya yang menumbuhkan kembali makna spiritual pada kesadaran langsung (*direct consciousness*), melalui pengalaman hidup yang dibangun yang berlandaskan pada sakralitas dan kesucian lingkungan (*sacred in the ecology*). Kesadaran dan pengalaman yang membentuk dimensi diri, untuk berperilaku ramah pada alam, berfikir mempertahankan sumber keberlangsungan ekologi bagi komunitas masyarakat dan individu yang ada di dalamnya, baik melalui kesadaran mencari rangkaian faktor pendukung keberlangsungan hidup sebuah ekosistem di alam, maupun dengan menegaskan bentuk etika, moral bahkan kecenderungan nilai-nilai tradisi agama yang berhubungan dengan isu-isu seputar lingkungan.²¹

Sebagai upaya kepedulian terhadap problematika lingkungan, spiritualitas ekologi hadir dengan membawa seperangkat bentuk kecerdasan sikap, perilaku dan budaya akan respon spiritual diri terhadap problematika

krisis lingkungan (*ecological crisis*).²² Kecerdasan spiritual yang terbangun untuk menemukan makna dan nilai-nilai kehidupan yang memunculkan kesadaran akan sakralitas segala ciptaan Tuhan dengan menghubungkan antara ekologi (dan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan lingkungan (*environmentalism*). Respon kecerdasan spiritual yang akan menjawab persoalan-persoalan seputar lingkungan dengan memasukkan kesadaran spiritual pada tataran praksisnya.

Sebagai sebuah istilah baru, spiritualitas ekologi lebih mengacu pada persimpangan antara agama, spiritualitas dan lingkungan. Praktisi spiritual ekologi menghubungkan problematika lingkungan dalam tiga kategori: peran pemerhati lingkungan secara saintifik maupun akademik, nilai-nilai lingkungan yang berhubungan dengan spiritual maupun religius, peran individu secara religius maupun spiritual dalam hubungannya terhadap lingkungan.²³

Ketika wacana spiritual ekologi memberikan pengakuan dan pernyataan untuk memunculkan kesadaran dan mengalamkannya pada dinamika spiritual yang berakar pada degradasi lingkungan, maka setidaknya objek pembahasan spiritual lingkungan perlu ditekankan pada tiga hal; *pertama*: sains dan akademia, *kedua*: agama dan spiritualitas, *ketiga*: keberlangsungan lingkungan. Mengingat luasnya problematika krisis lingkungan dan isu-isu seputar lingkungan, maka secara prinsip, konseptualisasi spiritual ekologis mencoba menjawab problematika lingkungan terkait dengan menipisnya beberapa spesis (*depletion of species*), pemanasan global (*global warming*) dan konsumsi yang berlebih-lebihan (*over-consumption*). Kesemua ini membutuhkan kesadaran manusia untuk memberikan taksiran, analisa, akan sikap yang paling mendasar bahkan keyakinan *religious* yang sesungguhnya akan amanah terhadap alam, begitu juga tanggungjawab spiritual terhadap planet bumi. Sebagai pembaharuan ekologi (*ecological renewal*), maka konseptualisasi spiritual ekologis sangat dibutuhkan guna menjawab kebutuhan yang berkelanjutan dengan memunculkan kesadaran spiritual akan alam sebagai ciptaan Tuhan yang

DIALEKTIKA SPIRITUALITAS EKOLOGI

harus tetap dijaga sakralitasnya dengan membangun kesadaran dalam bersikap dan beretika.²⁴ Dalam peran konstruksinya, konseptualisasi akan lebih menekankan peran pengimbangan (*balancing*) antara dimensi spiritualitas lingkungan (*ecological spirituality*) dengan dimensi aktivitas lingkungan (*ecological activism*) yang berasaskan *ecotheology* (kesadaran ekologis berperspektif ke-*ilahiyyah-an/teologis*), dan *sacred cosmology* (yakni meresakralisasi alam) baik dengan menjaga keseimbangan ekosistem maupun mengutamakan keberlanjutan alam, sebagaimana Schwencke²⁵ menitikberatkan peran tersebut dengan istilah *eco-Islam*. Diskripsi demikian memerlukan sebuah sintesa antara dimensi teoritis dalam agama dan wilayah praxis yakni perilaku saintis terhadap fenomena krisis lingkungan.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis dengan mengambil lokasi di wilayah Sidoarjo, yaitu kecamatan Buduran, Sedati, Tanggulangin, Candi, dan Jabon. Pemilihan lokasi lokasi ini dengan pertimbangan: (1) objek daerah tersebut menjadi pusat gerakan budidaya udang secara tradisional, (2) pioneer petambak mayoritas dari daerah yang disebut, (3) jalur yang paling dekat dengan pusat aliran sungai kali Brantas, (4) menguatnya beberapa warisan tradisional dalam budidaya yang terus dipertahankan. Adapun sumber data dibedakan menjadi dua hal; Pertama, sumber primer yang berhubungan dengan informan yang memiliki luasan tambak di atas 10 hektar dan memiliki pengetahuan, wawasan serta pengalaman yang lama, para petani terdiri dari keturunan generasi ketiga dari para pendahulunya. Adapun kedua, sumber sekunder yaitu beberapa bukti dan dokumentasi lain yang mengikat²⁶. Ada data sebagai hasil riset dibagi menjadi dua kelompok, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah fenomena yang didapat dari petani tambak berkesadaran secara langsung sekaligus dari para *pandhega* (penjaga tambak) terkait budidaya tradisional yang dikembangkan dari pra-budidaya, saat maupun pasca-budidaya dan diperoleh dari lokasi penelitian. Sementara data sekunder berupa keterangan dan informasi, pedoman dan tata cara yang digunakan dalam budidaya dari selain petani tambak, seperti konsumen, supplier,

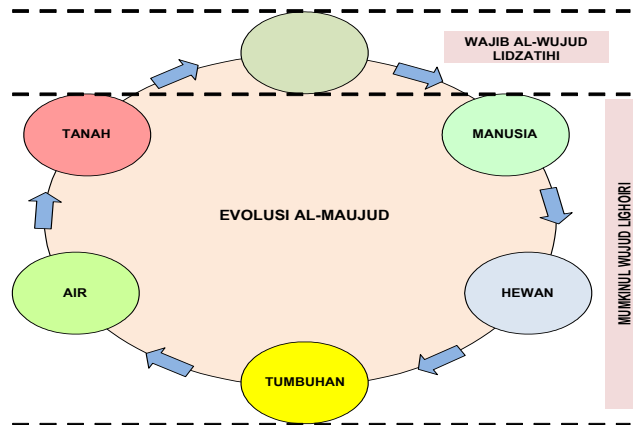
distributor, dan lain sebagainya. Adapun teknik pengumpulan data dibedakan menjadi dua, interaktif dan non-interaktif.²⁷ Keduanya dijabarkan ke dalam tiga teknik, yakni wawancara mendalam, observasi dan analisis isi. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, baik sumber data, informan, peristiwa yang berlangsung maupun dokumen.²⁸ Adapun yang menjadi teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif dengan pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian yang berhubungan dengan temuan tema, kemudian dirumuskan sebagaimana yang disarankan data. Analisis interaktif terdiri dari reduksi data, sajian data dan verifikasi hingga penarikan kesimpulan.

B. Ekoteologi Islam Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo

Bentuk spiritualitas ekologi yang ada di komunitas petani tambak udang tradisional Kabupaten Sidoarjo menggambarkan empat hal penting, yaitu: (1) Makna dan nilai spiritual, (2) Realitas Gerakan Pro-ekologi, (3) Kesadaran Batin, dan (4) Integrasi makna mendalam. Melalui gerakan *pertama*, pencarian makna dan nilai, petani berupaya menggali makna dan nilai ekologi yang ada di alam sebagai pemberian Tuhan. Adanya tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia adalah komponen makhluk yang tidak dapat dipisahkan dengan *al-Khaliq*, sebagaimana komponen makhluk saling berhubungan dan memiliki evolusi ketergantungan antar sesama makhluk lainnya agar terus dipertahankan keberlangsungannya. Masyarakat petani berkesadaran berupaya memperhatikan keberlangsungan masing-masing komponen dari makhluk, dikarenakan keberadaannya sangat menentukan keberadaan makhluk lainnya, sebagaimana makhluk berdimensikan *mumkin al-wujud* (yang mungkin ada), yang keberadaannya tidak berdiri sendiri, namun bergantung pada keberadaan lainnya. Imajinasi spiritualitas ini tentunya sarat dengan agama, sebagaimana imajinasi kearifan, kebersamaan, keharmonisan yang telah dipertegas dalam agama pada wilayah ekologi.²⁹ Keterhubungan antara ekologi dan agama tidak akan menafikan *wajib al-Wujud* (Yang Wajib Ada), yakni Allah Swt, sebagaimana petani menghubungkan relasi antara Tuhan, dengan segala makhluk yang

DIALEKTIKA SPIRITUALITAS EKOLOGI

ada di alam semesta. Untuk lebih jelasnya, dijelaskan dalam gambar yang peneliti olah sebagai berikut:



Sumber: Olahan data peneliti

Pemahaman dan pemaknaan nilai spiritualitas pada ekologi menjadikan petani berperilaku sesuai dengan nilai-nilai *al-Khaliq* sebagai *wajib al-Wujud*, dengan perilaku yang mendukung keberlangsungan hidup sebuah ekosistem di alam melalui bentukan etika, moral dan nilai yang merespons krisis spiritual. Sebagaimana dicontohkan, jika keberadaan segala yang ada (*al-mawjud*), segala yang diciptakan (*al-makhluk*) sangat bergantung pada perilaku manusianya untuk dapat memelihara dan menjaga keterlanjutan dan keberlangsungan apapun yang telah dijadikan Allah Swt itu menjadi ada di alam ini, maka meyakini *al-Khaliq* sebagai *wajib al-wujud* menjadi sebuah keharusan. Sebagaimana jika Allah telah menjadikan air, alam, hewan, tumbuhan dan lingkungan itu ada, maka perilaku petani untuk menjaga dan memelihara apapun yang dihasilkan dari yang ada itu sangatlah bergantung pada kemampuan manusia menggunakan dan memanfaatkannya pada kondisi yang baik dan sehat. Artinya, ikan akan hidup sehat, jika kualitas airnya pun sehat karena dijaga manusia. Tumbuh-tumbuhan dan sayur-sayuran dapat dinikmati hasilnya oleh manusia, jika manusia tetap menjaga kesuburan dan struktur tanah dari segala kerusakan pada struktur tanah yang ada.

Sebagai wujud respons terhadap krisis ekologi, yang pada dasarnya adalah krisis spiritual³⁰, membawa seperangkat kesadaran petani di era 1990an sebagai bentuk *kedua*, yakni kecerdasan gerakan pro-ekologi, sebuah gerakan yang menjawab problematika krisis ekologi dengan kecerdasan bersikap, berperilaku dan berbudidaya sebagai respon yang mempertahankan warisan tradisional dari budidaya para pendahulu. Para petani kembali mengolah alam dengan sistem *back to nature*, yakni kembali pada apa yang telah diberikan Tuhan atas ketersediaan alam tanpa menggunakan kimiawi. Aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup yang sebelumnya sangat terukur dengan materi, kemudian berubah menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan alam melalui warisan tradisional para pendahulu. Kembalinya petani mempertahankan budaya tradisional dengan *keruk caren, nggombeng, nglante, nglantak, nyuklak*, memperbaiki *laban* air dan *tandon* air, adalah perilaku pro-ekologis yang telah diwarisi nenek moyang petani.

Kondisi demikian mengharuskan sejumlah petani ber'*taubat*' dengan kembali menjadi petani udang tradisional, mempertahankan warisan tradisi lokal yang telah berkembang sejak nenek moyang mereka adalah bagian dari *sunnatullah* yang harus dipertahankan. Baik dipahami sebagai petani asli kelahiran Sidoarjo, maupun petani yang melanjutkan warisan leluhur yang tidak tergiur pada sistem semi-intensif maupun sistem intensif akibat majunya peradaban kemajuan sains modern dan teknologi di bidang perikanan. Pola budidaya yang dikembangkan sangatlah mempertahankan sistem tradisional akan amanah lahan tambak yang telah ditinggalkan para leluhur dan nenek moyang petani. Yakni dengan mengadopsi budaya dan kearifan sistem tradisional dengan ide-ide modern pada sains dan teknologi budidaya udang, meskipun petani masih tetap mempertahankan penggunaan alat-alat tradisional sejenis *prayangan, jarangan, compo*, dan lainnya, namun tetap mengikuti perkembangan sistem modern perikanan tambak yang dikembangkan dalam ranah tradisi para leluhur. Hal demikian senada dengan istilah Schwencke yang mencoba mensintesakan antara dimensi

DIALEKTIKA SPIRITUALITAS EKOLOGI

teoritis agama dalam wilayah praxis, melalui apa yang disebut dengan *eco-Islam*³¹. Demikian juga Schalkwyk yang menggagas sakralitas alam dengan membangun kesadaran dalam bersikap dan beretika melalui warisan tradisional³². Konstruksi konseptual pro ekologis yang dikembangkan adalah perimbangan antara spiritualitas diri dengan gerakan yang selalu memunculkan kesadaran ekologis berperspektif ke-*ilahiyah-an/teologis*. Demikian juga gerakan untuk meresakralisasi alam dengan menjaga keseimbangan ekosistem dan mengutamakan keberlanjutan alam melalui warisan tradisional yang ada.

Dalam pencarian relasi antara makna dan gerakan, petani tambak menemukan point *ketiga*, yakni kesadaran batin. Kesadaran menggerakkan imajinasi akan melahirkan sikap dan etika petani kembali untuk mengenal dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Meskipun dengan keterbatasan pendidikan dan wawasan keagamaan yang dimiliki petani udang, usaha yang dikembangkan merupakan bagian dari usaha mengenal Allah (*ma'rifatul-Lah*) dalam segala dimensi ciptaan-Nya melalui kesadaran memikirkan udang sebagai makhluk ciptaan Allah dengan memperhatikan keberlangsungan ekosistem tambak sebagai media pendukung hidupnya udang.

Konteks tersebut menguatkan, bahwa petani sebenarnya telah melakukan proses kesufian pada ekologi, yang sering dikenal dengan proses '*takhalli*', sebagaimana petani menyandarkan dirinya pada keyakinan bahwa Allah tidaklah menciptakan sesuatu untuk sebuah kesia-siaan. Beberapa petani berkesadaran menyatakan jika tidak ada yang diciptakan Allah Swt untuk sebuah kebatilan, namun apapun ciptaan-Nya sangatlah bermakna dan berdimensi fungsi yang baik bagi kemaslahatan hidup manusia. Sebagaimana fungsi kemaslahatan hidup untuk petani udang dapat diwujudkan dari apa yang sebenarnya telah Allah ciptakan dan diamanahkan kepada petani udang melalui tambak. Meskipun ada beberapa petani yang *nawaitu*-nya salah, bukan *nawaitu ibadah* untuk memakmurkan alam, namun *nawaitu*-nya untuk *sayyidina maulana al-fulus*, semata mencari keuntungan dan nilai materi atau

ekonomis saja, maka niat yang salah akan menghasilkan hasil yang tidak senyatanya. Maka fenomena tambak dapat mengantarkan petani pada media mengenal dan mendekatkan diri pada Allah melalui amanah pemberlakuan (baca: mengelola) makhluk hidup di sekitar tambak dengan baik dan benar.

Kondisi kesadaran batin para petani menimbulkan rangkaian kesadaran berkepanjangan yang sebenarnya menjawab ketergantungan petani pada pemodelan pembangunan perikanan modern di Indonesia yang terjadi saat ini, terlepas dari ketergantungan petani pada dimensi global maupun lokal. Sebagaimana diungkapkan pada kondisi petani yang harus *'ngelmu'*, yakni belajar dari kerusakan, sebagaimana difirmankan Allah Swt dalam al-Quran: *"zaharal fasadu fil barri liyuziiqohum ba'dhallazi 'amiluu..."*, tentunya petani harus mengambil *ibrah* atas apa yang terjadi dari kerusakan karena tidak memberikan kesadaran batin dalam tiap langkah budidayeranya.

Sudah waktunya petani udang tidak menggantungkan budidayeranya pada nilai profit ekonomis semata, namun mengembalikan kesadaran pada kebergantungan rizqi dari Allah Swt, sebagai Dzat yang Yang Menciptakan Alam semesta, maka media alam semesta – tambak dan udang – adalah media sarana pengetahuan mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Pengetahuan yang terintegrasi dalam wahyu ilahi, yang dalam pandangan Nasr dipopulerkan sebagai *scientia sacra* akan sains tentang Realitas Tertinggi.³³

Jika petani dapat mengenal realitas tertinggi, maka petani mengenal komponen *keempat*, integrasi personal. Makna integrasi tersebut menunjukkan jika ilmu pengetahuan yang benar (*true knowledge*), dapat mengembalikan dirinya pada dimensi aqidah, *tawhidul-Lah*, peng-Esa-an Allah terhadap segala bentuk pengetahuan apapun yang ada di langit dan di bumi. Sikap demikian dapat menjadikan seorang ilmuwan memiliki keimanan yang kuat atas kegiatan dan temuan ilmiah dari apa yang ada dilangit dan di bumi (QS. 10:101), bahkan dapat mencegah dirinya dari pemanfaatan sains untuk tujuan-tujuan negatif.

DIALEKTIKA SPIRITUALITAS EKOLOGI

Dalam konteks ini, membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari sikap dan perilaku seorang saintis dengan segala temuan, bukti dan tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam semesta, setidaknya mengembalikan wujud pemaknaan spiritual ekologis yang memanfaatkan sains dan teknologi sebagai sebuah media untuk membangun paradigma keilmuan yang Islamis, yang memaknai nilai-nilai keagamaan pada dunia sains dan teknologi. Kemampuan mensitesakan sains dan agama dalam bingkai spiritual ekologis adalah harapan besar yang harus dilakukan dalam rangka proyek 'islamisasi', yang setidaknya rumusan sajian etika lingkungan-nya (*fiqh al-bi'ah*), harus lebih santun, harmonis, dan ramah dalam menjawab ragam persoalan-persoalan baru yang diakibatkan kemajuan sains dan teknologi di era post-modernisme.

Meski sejumlah ilmuwan mendiamkan signifikansi agama terhadap problematika ekologi,³⁴ namun peran agama tetap diperlukan dan diperluas jangkauannya, yang secara primordial, agama telah membangun konsep kesatuan sebagai *symbolic of the unity of creation*³⁵ yang berperan sebagai sumber segala realitas, keindahan, kebaikan dari segala ciptaan Tuhan di alam semesta. Sintesa peran agama terhadap sains dan lingkungan, menjadi penting dalam pembentukan perilaku manusia sebagai *khalifatul-Lah fii al-ard*, wakil Tuhan di muka bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam, sesuai dengan kaidah dan aturan yang telah ditetapkan agama Allah Swt, *tauhidul-Lah*.

Dari temuan empat komponen spiritualitas ekologi, relasi antara spiritualitas ekologi dan ekoteologi Islam turut menjawab realita krisis ekologi saat ini. Tepatnya jika dihubungkan antara respons *maqashid syariah* pada keberlangsungan perbaikan lingkungan, yakni terdapat hubungan erat dalam ranah kesakralan alam dalam prinsip *maqashid syariah* sebagai prinsip dasar Islam, yakni: *Tawhid (unity in diversity)*, *Amānah-Khalīfah (trustworthiness dan moral leadership)*, dan Akhirah (*reponsibility*) masih menjadi sebuah pilihan.³⁶

Rumusan tersebut setidaknya mampu menangani krisis lingkungan yang diperankan etika lingkungan tradisionalisme Islam dalam dua hal; *pertama*, memformulasikan signifikan agama dalam bahasa kontemporer, hikmah perenial (*philosophia perennis*) Islam akan tatanan alam dan signifikansi religiusnya dalam tiap fase kehidupan manusia. *Kedua*, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang berperspektif teologis (*ecotheology*), dan memperluas wilayah aplikasinya yang sejalan dengan prinsip *maqâshidus syari'ah* (agama) itu sendiri. Mengingat penegakan *maqâshidus syari'ah* ditujukan untuk menegakkan kemaslahatan-kemaslahatan agama dan dunia, yang keduanya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antar satu dan lainnya.

Sebagai bentuk teologi konstruktif yang akar pemikiran dan teologinya lebih menekankan kajian *interrelationships* (hubungan timbal balik) antara agama dan alam, *ecotheology* memulai pembahasannya melalui premis-premis yang mendasari hubungan antara *worldviews* spiritualitas manusia dengan fenomena kerusakan lingkungan. DeHanas³⁷ mengupayakan kembali pada sistem agama dalam menanggulangi krisis lingkungan, sebagaimana dijelaskan:

[r]ecasting the question of religion and the environment in terms of the religious or spiritual imagination...becomes theoretically important to identify the ideas available in a religious system to envision the human relationship with the natural world

Pernyataan diatas menguatkan akan perilaku etika manusia terhadap lingkungan sebagai bentuk perlindungan terhadap alam melalui *ethical justification* dan *moral motivation* yang kemudian dijadikan basis moral akan tanggungjawab manusia terhadap lingkungan. Sebagai upaya merespons krisis moralitas terhadap lingkungan, nilai-nilai *maqashid syariah* dalam ajaran Islam sangat berperan penting dalam membangun kesadaran manusia (*to awaken the higher consciousness*), khususnya dalam membangun hubungan manusia terhadap Tuhan atas sakralitas alam.

C. Kesimpulan

Karena krisis lingkungan yang berkembang saat ini sangat sejalan dengan agenda globalisasi, modernisasi dan sekularisasi, maka ia pun masuk dalam wacana keagamaan agama-agama dunia. Cara yang ditempuh dalam hal ini sekurang-kurangnya dalam dua hal penting; pertama, melalui wacana keilmuan, dan kedua, melalui wacana sosial dan gerakan politik. Tujuannya sama, yakni mendorong semua pihak untuk lebih terbuka dan bebas menerima keragaman ideology dan nilai-nilai ekologi yang 'dianggap' universal.

Dalam wacana keilmuan, agama dijadikan tema sentral dalam pembahasan sosiologi, antropologi bahkan filsafat lingkungan dengan mencari hubungan antara globalisasi dan agama dalam merespons ide-ide globalisasi dalam menciptakan paham (worldview) baru. Secara metodologis, paham pendekatan terhadap agama yang bersifat reduksionistik pun dikembangkan, yakni memahami agama hanya sebatas sebuah respon manusia (human respon). Tentunya, paham demikian menghilangkan absolutisme nilai-nilai agama dan menjadikan manusia skeptis pada keyakinannya sendiri dalam mengembangkan perilaku etis-ekologi.

Adapun dalam wacana sosial dan gerakan, ide antroposentrisme pun dikembangkan dalam wacana akademik sebagai sebuah doktrin baru dan ideology bersama. Hal demikian dilakukan sebagai "respon baru" dalam menjawab arus globalisasi dan westernisasi yang secara epistemologis, nilai-nilai kebenaran agama hanya dijadikan sebagai sesuatu yang bersifat relatif, tidak absolute. Namun yang absolute dan nyata bahkan lebih esoteric adalah hasil yang didapat secara ekonomis dari gerakan eksploitasi apapun yang dihasilkan dari alam, tanpa memperhatikan aspek keberlangsungan dan keseimbangan makhluk hidup pendukung yang ada di sekitarnya.

Demikian juga dalam tataran aksiologis, penilaian terhadap fenomena krisis lingkungan secara global hanyalah dilihat dari lensa yang sangat subjektif. Hal ini disebabkan anggapan yang salah akan relativitas doktrin

agama yang telah mengajarkan sikap ramah terhadap alam, dan menafsirkan dengan tafsiran dan pandangan yang salah akan doktrin agama atas ekologi manusia. Untuk itu, dibutuhkan konseptualisasi nilai-nilai spiritualitas berbasis ketawhidan, yang bersumberkan pada spiritualitas Islam yang berpijak pada nilai-nilai teologis, yang dikemas dan dihubungkan guna menjawab realitas problematika krisis lingkungan dewasa ini. Maka dari itu, konseptualisasi spiritualitas ekologi dalam perspektif ekoteologi menjadi sebuah pilihan menyikapi kerusakan lingkungan yang membutuhkan kesadaran dan keshalehan plural yang majemuk dari semua kalangan.

Catatan:

¹ Nelson, James M. *Psychology, religion, and spirituality*. (Springer Science & Business Media, 2009) h. 7; lihat juga dalam tulisannya pada Nelson, James M. "Religion, spirituality, and physical health." *Psychology, religion, and spirituality*. (Springer New York, 2009), h. 311-345. Bandingkan dengan analisa Henningsgaard terhadap hubungan spiritualitas dan individu manusia dalam tulisannya: Henningsgaard, Jude M., and Randolph C. Arnau. "Relationships between religiosity, spirituality, and personality: A multivariate analysis." (*Personality and Individual Differences* 45.8, 2008), h. 703-708.

² Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., et.al., Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy. (*Journal for the Scientific Study of Religion*, 36, 1997), h. 549-564; lihat juga dalam tulisannya: Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott. "The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospects." (*Journal of personality*, 67.6, 1999), h. 889-919. Demikian juga pijakannya dalam konsep spiritualitas dan religiusitas pada: Hill, Peter C., et al. "Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure." (*Journal for the theory of social behaviour* 30.1, 2000), h. 51-77.

³ Watling, Tony. "The Field of Religion and Ecology: Addressing the Environmental Crisis and Challenging Faiths." (*Religion: Beyond a Concept*, 2008): 473-488. Lihat juga dalam: Watling, Tony. *Ecological imaginations in the world religions: An ethnographic analysis*. (A&C Black, 2009), h. 2. Watling, Tony. "Cultivating Unity within the Biodiversity of God." (*Journal of Contemporary Religion* 27.3, 2012), h. 531-533.

⁴ Agarwal, Vishal, Arik Ascherman, Sherry H. Blumberg, Richard C. Brown, Marcia J. Bunge, Elizabeth F. Caldwell, Ellen T. Charry et al. *Nurturing child and adolescent spirituality: Perspectives from the world's religious traditions*. (Rowman & Littlefield Publishers, 2005). Lihat juga pada: Benson, Peter L., Eugene C. Roehlkepartain, and Stacey P. Rude. "Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry." (*Applied developmental science* 7.3, 2003), h. 205-213. Bandingkan dengan: Takahashi, Masami, and Satoshi Ide. "Implicit theories of spirituality across three generations: A cross-cultural comparison in the US and Japan." (*Journal of Religious Gerontology* 15.4, 2003), h. 15-38.

⁵ Hill, Peter C., Kenneth I. Pargament, Ralph W. Hood, Michael E. McCullough Jr, James P. Swyers, David B. Larson, and Brian J. Zinnbauer. "Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure." (*Journal for the theory of social behaviour* 30, no. 1, 2000), h. 51-77.

⁶ Emmons, Robert A., and Cheryl A. Crumpler. "Religion and spirituality? The roles of sanctification and the concept of God." (*The International Journal for the Psychology of Religion* 9.1, 1999), h. 17-24.

⁷ Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., et.al., Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy. (*Journal for the Scientific Study of Religion*, 36,

DIALEKTIKA SPIRITUALITAS EKOLOGI

1997), h. 549-564

⁸ Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *TSAQAFAH* 11.2 (2015): 333-354. Lihat juga dalam: Asmanto, Eko, Triyuwono, I., Mulawarman, A.D., & Djati, S., *The Inner Dimension of Eco-spirituality: Seeking New Ways of Praxis of Green Islamic Business Through Critical Ethnography. (Journal of Education and Social Sciences, Vol 4 June)*.

⁹ Vergote, A. "Plying between psychology and mysticism." (*International Series in The Psychology of Religion*, 13, 2003), h. 81-108.

¹⁰ Dylan, A., & Coates, J.. *The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social. (Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 31, 2012), h.128-149

¹¹ Nasr, Seyyed Hossein, *Religion and the Other of Nature*. (New York, Oxford, Oxford University Press, 1996)

¹² Nasr, Seyyed Hossein, *The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis*, in Cadman, D., and Carey, J., *A Sacred Trust, Ecology and Spiritual Vision*, London, The Temenos Academy, 2002), h. 119-148

¹³ Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam, science, Muslims, and technology." (2007). Dan lihat juga di: Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam and Science." (2006).

¹⁴ Lincoln, Valerie. "Ecospirituality A Pattern that Connects." (*Journal of Holistic Nursing*, 18.3, 2000). h. 227-244

¹⁵ Koslowski, P.. *Nature and Technology in the World Religions*. (London: Kluwer Academic Publishers, 2002)

¹⁶ Watling, Tony. "The Field of Religion and Ecology: Addressing the Environmental Crisis and Challenging Faiths." (*Religion: Beyond a Concept*, 2008): 473-488. Lihat juga dalam: Watling, Tony. *Ecological imaginations in the world religions: An ethnographic analysis*. (A&C Black, 2009), h. 12

¹⁷ Brockelman, P., *With New Eyes: "Seeing the Environment as a Spiritual Issue"*, dalam: Carrol, J. E., Brockelman, P., and Westfall, M., *The Greening of Faith: God, The Environment and the Good Life*. (Hanover and London: University Press of New England, 1997), h. 30-43.

¹⁸ Rockefeller, S.. *Faith and Community in an Ecological Age*, in Rockefeller, S., and Elder, J. S., *Spirit and Nature: Why the Environment a Religious Issue*, Boston, Beacon Press, 1992), h. 147

¹⁹ Gardner, G., *Invoking The Spirit; Religion and Spirituality in the Quest for a Sustainable World*. (Worldwatch Paper 164, Washington DC: Worldwatch Institute, 2002).

²⁰ Gottlieb, Roger S. *This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment*. (New York and London: Routledge, 1996)

²¹ Kinsley, D.,. *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*. (Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey, 1995.

²² Taylor, S. M., *Reinhabiting Religion: Green Sisters, Ecological Renewal, and The Biogeography of Religious Landscape*, dalam *This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment*, Gottlieb, R. S., (New York and London, Routledge, 2004), h. 545-563, Lihat juga sebagai pembeding: Schalkwyk, A. V.. *Sacredness and Sustainability: Searching for a Practical Eco-spirituality. (Journal of Religion & Theology, Vol., (18), , 2011)*. h.77-92.

²³ Baker, S., & R. Morrison. *Environmental Spirituality: Grounding Our Response to Climate Change. (European Journal of Science and Theology. Vol. (4), 2008)*, h. 35-50.

²⁴ Schalkwyk, A. V.. *Sacredness and Sustainability: Searching for a Practical Eco-spirituality. (Journal of Religion & Theology, Vol., (18), , 2011)*. h.77-92.

²⁵ Schwencke, A.M., 2012. *Globalized Eco-Islam; A Survey of Global Islamic Environmentalism*. Leiden Institute for Religious Studies (LIRS). (Leiden University, the Netherlands, 2016)

²⁶ Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Universitas Sebelasa Maret Press, 2002)

²⁷ Ibid, hal. 55

²⁸ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990),

h. 182

²⁹ Watling, Tony. "The Field of Religion and Ecology: Addressing the Environmental Crisis and Challenging Faiths." (*Religion: Beyond a Concept*, 2008): 473-488. Lihat juga dalam: Watling, Tony. *Ecological imaginations in the world religions: An ethnographic analysis*. (A&C Black, 2009), h. 2. Watling, Tony. "Cultivating Unity within the Biodiversity of God." (*Journal of Contemporary Religion* 27.3, 2012), h. 531-533

³⁰ Nasr, Seyyed Hossein, *The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis*, in Cadman, D., and Carey, J., *A Sacred Trust, Ecology and Spiritual Vision*, London, The Temenos Academy, 2002), h. 119-148. Lihat juga pendalamannya dalam keterhubungannya dengan alam pada: Nasr, Seyyed Hossein, *Religion and the Other of Nature*. (New York, Oxford, Oxford University Press, 1996), h. 33-35

³¹ Schwencke, A.M., 2012. *Globalized Eco-Islam; A Survey of Global Islamic Environmentalism*. Leiden Institute for Religious Studies (LIRS). (Leiden University, the Netherlands, 2016)

³² Schalkwyk, A. V.. Sacredness and Sustainability: Searching for a Practical Eco-spirituality. (*Journal of Religion & Theology*, Vol., (18), , 2011). h.77-92

³³ Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and The Sacred*. (Albany: State University of New York Press, 1989).

³⁴ Foltz, R.C. Is there an Islamic Environmentalism? (*Environmental Ethics*, 22, (1), 2000), h. 63-72. Lihat di Kula, E. Islam and Environmental Conservation. (*Environmental Conservation*, 28 (1), , 2001), h. 1-9.

³⁵ Khalid, F.M. Islam and the Environment, dalam; Timmerman, P. (ed) *Encyclopedia of Global Environmental Change*. (Chichester, John Wiley & Sons Ltd, 2002)

³⁶ Quddus, A. Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. (*Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol 16 (02) Desember, 2012)

³⁷ DeHanas. D.N., 2010. Broadcasting Green: Grassroots Environmentalism on Muslim Women's Radio, *The Sociological Review*, 57, hal. 141-155

DAFTAR PUSTAKA

Agarwal, Vishal, Arik Ascherman, Sherry H. Blumberg, Richard C. Brown, Marcia J. Bunge, Elizabeth F. Caldwell, Ellen T. Charry et al. *Nurturing child and adolescent spirituality: Perspectives from the world's religious traditions*. (Rowman & Littlefield Publishers, 2005).

Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *TSAQAFAH* 11.2 (2015), h. 333-354.

Asmanto, Eko, Triyuwono, I., Mulawarman, A.D., & Djati, S., The Inner Dimension of Eco-spirituality: Seeking New Ways of Praxis of Green Islamic Business Through Critical Ethnography. (*Journal of Education and Social Sciences*, Vol 4 June).

Baker, S., & R. Morrison. Environmental Spirituality: Grounding Our Response to Climate Change. (*European Journal of Science and Theology*. Vol. (4), 2008), h. 35-50.

Benson, Peter L., Eugene C. Roehlkepartain, and Stacey P. Rude. "Spiritual development in childhood and adolescence: Toward a field of inquiry." (*Applied developmental science* 7.3, 2003).

Brockelman, P., With New Eyes: "Seeing the Environment as a Spiritual Issue", dalam: Carrol, J. E., Brockelman, P., and Westfall, M., *The Greening of Faith: God, The Environment and the Good Life*. (Hanover and London: University Press of

DIALEKTIKA SPIRITUALITAS EKOLOGI

- New England, 1997)
- DeHanas. D.N., 2010. Broadcasting Green: Grassroots Environmentalism on Muslim Women's Radio, *The Sociological Review*, 57. h. 141-155
- Dylan, A., & Coates, J.. The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social. (*Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 31, 2012), h.128-149
- Emmons, Robert A., and Cheryl A. Crumpler. "Religion and spirituality? The roles of sanctification and the concept of God." (*The International Journal for the Psychology of Religion* 9.1, 1999), h. 17-24.
- Foltz, R.C. Is there an Islamic Environmentalism? (*Environmental Ethics*, 22, (1), 2000), h. 63-72. Lihat di Kula, E. Islam and Environmental Conservation. (*Environmental Conservation*, 28 (1), , 2001), h. 1-9.
- Gardner, G., *Invoking The Spirit; Religion and Spirituality in the Quest for a Sustainable World*. (Worldwatch Paper 164, Washington DC: Worldwatch Institute, 2002).
- Gottlieb, Roger S. *This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment*. (New York and London: Routledge, 1996)
- Henningsgaard, Jude M., and Randolph C. Arnau. "Relationships between religiosity, spirituality, and personality: A multivariate analysis." (*Personality and Individual Differences* 45.8, 2008), h. 703-708.
- Hill, Peter C., et al. "Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure." (*Journal for the theory of social behaviour* 30.1, 2000), h. 51-77.
- Hill, Peter C., Kenneth II Pargament, Ralph W. Hood, Michael E. McCullough Jr, James P. Swyers, David B. Larson, and Brian J. Zinnbauer. "Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure." (*Journal for the theory of social behaviour* 30, no. 1, 2000), h. 51-77.
- Khalid, F.M. Islam and the Environment, dalam; Timmerman, P. (ed) *Encyclopedia of Global Environmental Change*. (Chichester, John Wiley & Sons Ltd, 2002)
- Kinsley, D.,. *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*. (Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey, 1995)
- Koslowski, P.. *Nature and Technology in the World Religions*. (London: Kluwer Academic Publishers, 2002)
- Lincoln, Valerie. "Ecospirituality A Pattern that Connects." (*Journal of Holistic Nursing*, 18.3, 2000). h, 227-244
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990),
- Nasr, Seyyed Hossein, and Muzaffar Iqbal. "Islam, science, Muslims, and technology." (2007).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Religion and the Other of Nature*. (New York, Oxford, Oxford University Press, 1996)
- _____, The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis, in Cadman, D., and Carey. J., *A Sacred Trust, Ecology and Spiritual Vision*, London, The Temenos Academy, 2002),h. 119-148
- _____, Seyyed Hossein. *Knowledge and The Sacred*. (Albany: State University of New York Press, 1989).
- Nelson, James M. "Religion, spirituality, and physical health." *Psychology, religion,*

- and spirituality*. (Springer New York, 2009)
- Nelson, James M. *Psychology, religion, and spirituality*. (Springer Science & Business Media, 2009)
- Quddus, A. Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. (*Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol 16 (02) Desember, 2012)
- Rockefeller, S.. Faith and Community in an Ecological Age, in Rockefeller, S., and Elder, J. S., *Spirit and Nature: Why the Environment a Religious Issue*, Boston, Beacon Press, 1992).
- Schalkwyk, A. V.. Sacredness and Sustainability: Searching for a Practical Eco-spirituality. (*Journal of Religion & Theology*, Vol., (18), , 2011). h.77-92.
- Schwencke, A.M., 2012. *Globalized Eco-Islam; A Survey of Global Islamic Environmentalism*. Leiden Institute for Religious Studies (LIRS). (Leiden University, the Netherlands, 2016)
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Surakarta: Universitas Sebelasa Maret Press, 2002)
- Takahashi, Masami, and Satoshi Ide. "Implicit theories of spirituality across three generations: A cross-cultural comparison in the US and Japan." (*Journal of Religious Gerontology* 15.4, 2003), h. 15-38.
- Taylor, S. M., Reinhabiting Religion: Green Sisters, Ecological Renewal, and The Biogeography of Religious Landscape, dalam *This Sacred Earth; Religion, Nature, Environment*, Gottlieb, R. S., (New York and London, Routledge, 2004),
- Vergote, A. "Plying between psychology and mysticism." (*International Series in The Psychology of Religion*, 13, 2003), h. 81-108.
- Watling, Tony. "Cultivating Unity within the Biodiversity of God." (*Journal of Contemporary Religion* 27.3, 2012), h. 531-533.
- _____, "The Field of Religion and Ecology: Addressing the Environmental Crisis and Challenging Faiths." (*Religion: Beyond a Concept*, 2008), h. 473-488.
- _____, *Ecological imaginations in the world religions: An ethnographic analysis*. (A&C Black, 2009)
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., et.al., Religion and Spirituality: Unfuzzing the Fuzzy. (*Journal for the Scientific Study of Religion*, 36, 1997), h. 549-564
- Zinnbauer, Brian J., Kenneth I. Pargament, and Allie B. Scott. "The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospects." (*Journal of personality*, 67.6, 1999), h. 889-919.